

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia toddler adalah anak usia 12-36 bulan (1-3 tahun), pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi (Febrianti, 2020). Kesehatan seorang anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang terserat didalam tubuh, kurangnya gizi yang diserap oleh tubuh mengakibatkan mudah terserang penyakit karena gizi memberi pengaruh yang besar terhadap kekebalan tubuh (Gizi et al., 2018). Kekurangan gizi pada anak akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak sehingga anak perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas baik (Indriati, & Murpambudi, 2016 ; Meilani, & Zulaikha, 2018).

Masa pertumbuhan pada anak membutuhkan zat gizi yang cukup, karena pada masa itu semua organ tubuh yang penting sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada kelompok tersebut mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan zat-zat gizi yang lebih besar dari kelompok Umur yang lain sehingga balita paling mudah menderita kelainan gizi (Nurtina et al., 2017). Salah satu proses akumulatif dari kurangnya asupan zat-zat gizi dalam jangka waktu yang lama yaitu *stunting*

World Health Organization (2018) bahwa Indonesia tercatat 7,8 juta dari 23 juta anak mengalami stunting. Dari (35,6%) pengidap stunting, (18,5%) masuk dalam kategori sangat pendek dan (17,1%) masuk ke kategori pendek. Selain itu, untuk anak Indonesia yang dalam keadaan kurus diperkirakan terdapat sekitar 3,3 juta anak (Hariana,2018). Preparansi Stunting di Kabupaten Subang termasuk pada kondisi tertinggi di Jawa Barat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Subang perkembangan kasus stunting, kecamatan Pagaden masuk ke dalam 4 kecamatan tertinggi kasus stuntingnya setelah kecamatan Subang dan Kalijati. Dari hasil studi pendahuluan Angka Prevelansi Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden Bulan Agustus Tahun 2020 (0,30 %), Agustus Tahun 2021 (0,31%).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak (pertumbuhan tubuh dan perkembangan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, sehingga anak lebih pendek dari anak yang sama dengan usianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir (Napitupulu, 2019). Gizi buruk dan kekurangan gizi pada anak disebabkan beberapa faktor diantaranya faktor pola pemberian makan dan penyakit penyerta.(Dinas Kesehatan Kabupaten Subang,2021). Kejadian Stunting sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan dengan prevalensi 38,3 % - 41,5% dimana masa rawan balita sering mengalami infeksi atau gangguan status gizi karena diusia ini balita mengalami peralihan dari bayi menjadi anak (Wilasasih dan Wirjatmadi,2012). Ciri anak stunting yang tampak antara lain tinggi dibawah rata-rata, gagal tumbuh, dan pendiam. Stunting juga berdampak bagi anak bisa menyebabkan terganggunya

perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Rahmayana, Ibrahim dan Damayanti, 2014). Penyebab terjadinya stunting pada anak menjadi 4 kategori besar yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan dan pola pemberian makan, menyusui, infeksi penyakit penyerta (WHO, 2013 dalam FSW Vitaloka dkk, 2019).

Pola makan adalah gambaran asupan gizi mencakup macam, jumlah, dan jadwal makan dalam pemenuhan nutrisi (Kemenkes RI 2014). Apabila Pola makan yang baik sesuai dengan usia dan kebutuhannya anak akan bertumbuh sesuai dengan rujukan baku antropometri. Kebutuhan kalori anak toddler setiap harinya yaitu 1.125 kalori perhari, pemberian makan juga harus memperhatikan pengaturan dan perencanaan menu makan disesuaikan sesuai dengan usianya, Menu makan anak harus mencakup kebutuhan gizi dan keadaan kesehatannya. Dampak dari Pola Pemberian makan yang buruk akan menyebabkan proses pertumbuhan lambat dan kekurangan gizi sehingga gizi yang dibutuhkan anak tidak terpenuhi. Apabila pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan anak akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan terjadi gizi buruk pada balita (Purwani dan Mariyam, 2013).

Penyakit penyerta merupakan istilah untuk menunjukkan penyakit penyerta selain penyakit utama yang sedang diderita. Komorbid atau komorbiditas biasanya terkait dengan penyakit kronis. Macam-macam penyakit penyerta salah satunya Infeksi pada usus seperti diare dan infeksi pernafasan (ISPA) . Infeksi bisa berhubungan dengan gangguan gizi melalui beberapa cara, yaitu mempengaruhi nafsu makan, menyebabkan kehilangan bahan makanan karena muntah – muntah/diare, dan mempengaruhi metabolisme makanan sehingga gizi anak tidak cukup terpenuhi yang beresiko kekurangan gizi (FSW Vitaloka dkk, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Latifah (2012) menyatakan bahwa pola pemberian makan kedua kelompok subjek penelitian adalah pola asuh makan sedang, baik pada kelompok balita stunting maupun kelompok balita normal sedangkan pola pemberian makan tinggi lebih banyak pada balita normal dibandingkan balita stunting. Berdasarkan uji beda *Independent T-test* tidak terdapat perbedaan pola pemberian makan pada anak balita normal dan dengan anak balita stunting. Menurut hasil penelitian Wanda Lestari, penyakit infeksi merupakan risiko stunting. Penelitian ini dilakukan berdasarkan apakah pernah menderita diare dalam 2 bulan terakhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang menderita diare dalam 2 bulan terakhir memiliki risiko sebesar 5,04 kali untuk menjadi stunting dibandingkan dengan anak yang tidak pernah diare dalam 2 bulan terakhir. Hal ini sejalan dengan penelitian lain bahwa anak yang mengalami diare dalam kurun waktu 24 bulan pertama kehidupan cenderung untuk lebih pendek 1,5 kali dan terjadi risiko

stunting sebesar 7,46 kali pada anak yang diare. Hasil penelitian Anshori (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak dengan riwayat penyakit infeksi seperti ISPA berisiko empat kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Peneliti ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welasasih (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar balita stunting sering menderita sakit sebanyak 14 orang (53,8%), sedangkan pada kelompok balita normal sebagian besar jarang mengalami sakit yaitu sebanyak 21 orang (80,8%).

Adapun hasil studi pendahuluan yang berkaitan dengan rekap status gizi anak di wilayah kerja UPTD Puskesmas pagaden, berdasarkan rekap gizi bulan Agustus 2020. Terdapat 398 anak toddler di puskesmas pagaden, sedangkan 231 Anak toddler di puskesmas Binong. Dari studi pendahuluan dilakukan wawancara dengan 13 orang tua dengan beberapa pertanyaan yang mengatakan anak makan dengan lauk pauk satu jenis sayur bayam, makan nya sepengennya anak tidak teratur 3 kali sehari, anak tidak suka sayur, ibu juga mengatakan anaknya memiliki nafsu makan yang kurang, ibu kerap membeli makanan di luar sehingga tidak tahu kandungan gizinya, anak cenderung lebih sering jajan di warung dan tinggi badan anak tersebut tidak sesuai dengan tinggi badan pada balita seusianya, sedangkan sebagian ibu lainnya mengatakan anak mengalami diare dan muntah-muntah sehingga anak tidak nafsu makan. Dan dilihat dari faktor lainnya pemberian ASI kepada anak dilakukan sampai 6 bulan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas, dapat diketahui kejadian stunting dikecamatan pagaden Kabupaten Subang mendapat perhatian khusus dengan presentase stunting keempat tertinggi. Terdapat faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Salah satunya yaitu pola pemberian makan dan penyakit penyerta. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis Hubungan Pola Makan Dan Penyakit Penyerta Dengan Kejadian Stunting anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas Pagaden.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Pola Pemberian Makan Dan Penyakit Penyerta Dengan Kejadian Stunting Anak Usia Toddler Di Desa Pagaden Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan Hubungan Pola Pemberian Makan dan penyakit penyerta dengan kejadian stunting anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Pagaden.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi pola pemberian makan dan penyakit penyerta anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas Pagaden
2. Untuk mengidentifikasi kejadian stunting anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas Pagaden

3. Menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada anak toddler di wilayah kerja Puskesmas Pagaden.
4. Menganalisis hubungan penyakit penyerta dengan kejadian stunting pada anak toddler di wilayah kerja Pagaden.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai informasi, diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan dalam ilmu keperawatan untuk permasalahan gizi khususnya untuk menambah pengetahuan tentang stunting pada anak berdasarkan pola makan dan penyakit penyerta.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam bidang kesehatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya.

2 . Bagi Puskesmas Pagaden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi, pertimbangan, pendidikan kesehatan tentang hubungan pola pemberian makan dan penyakit penyerta dengan stunting.

3. Universitas Bhakti Kencana Bandung

Memberikan informasi kepada mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung tentang hubungan pola pemberian makan dan penyakit penyerta dengan stunting

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini merupakan bidang ilmu keperawatan anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode korelasi kuantitatif pendekatan *cross sectional* dengan sampel orang tua yang memiliki anak usia toddler, dimana tujuannya untuk menganalisis hubungan pola pemberian makan dan penyakit penyerta dengan kejadian stunting anak usia toddler di Desa Pagaden. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Pagaden oleh mahasiswa pada bulan juni 2022